

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

II.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian ini menggunakan penelitian terdahulu yang berhubungan dengan pengaruh *good corporate governance* dan *financial constraint* sebagai dasar masukan dan kajian diantaranya yaitu :

II.1.1 Hania dan Khan (2023)

Penelitian ini menganalisis dampak *corporate governance* terhadap kinerja keuangan bank syariah di Bangladesh. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan *corporate governance* yang baik berkontribusi positif terhadap kinerja keuangan bank syariah. Persamaan dengan penelitian saya terletak pada fokus pada kinerja bank syariah dan pengaruh GCG. Namun, perbedaannya adalah penelitian ini tidak mempertimbangkan variabel keterbatasan finansial, yang menjadi fokus utama dalam penelitian saya.

II.1.2 Khan dan Ali (2020)

Penelitian ini mengkaji bagaimana keterbatasan finansial mempengaruhi hubungan antara *corporate governance* dan kinerja perusahaan di pasar negara berkembang. Penelitian menemukan bahwa keterbatasan finansial dapat memoderasi hubungan antara *corporate governance* dan kinerja perusahaan, menunjukkan bahwa perusahaan dengan keterbatasan finansial yang lebih besar cenderung memiliki kinerja yang lebih rendah meskipun memiliki GCG yang baik. Persamaan dengan penelitian saya adalah fokus pada interaksi antara GCG dan keterbatasan finansial. Namun, perbedaannya pada penelitian Khan dan Ali, menggunakan variabel keterbatasan finansial yang berfokus pada pasar negara berkembang. Sedangkan penelitian saya menggunakan variabel keterbatasan finansial yang berfokus pada bank syariah.

II.1.3 Arifin (2021)

Penelitian ini mengeksplorasi pengaruh GCG terhadap kinerja keuangan bank syariah di Indonesia. Hasil menunjukkan bahwa penerapan GCG yang baik berhubungan positif dengan peningkatan kinerja keuangan bank syariah. Persamaan dengan penelitian saya adalah fokus pada GCG dan kinerja bank syariah. Namun, perbedaannya adalah penelitian ini tidak membahas keterbatasan finansial sebagai variabel yang mempengaruhi hubungan tersebut

II.1.4 Mardani dan Rahman (2020)

Penelitian ini meneliti pengaruh corporate governance terhadap kinerja keuangan perusahaan syariah di Indonesia. Penelitian menemukan bahwa corporate governance yang baik berkontribusi positif terhadap kinerja keuangan perusahaan syariah, dengan implikasi penting bagi manajemen. Persamaan dengan penelitian saya terletak pada fokus GCG dan kinerja perusahaan syariah. Namun, perbedaannya adalah penelitian ini tidak mempertimbangkan variabel keterbatasan finansial, yang merupakan elemen penting dalam penelitian saya

II.1.5 Sari dan Hidayati (2019)

Penelitian ini mengeksplorasi dampak keterbatasan finansial terhadap kinerja perusahaan syariah di Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterbatasan finansial memiliki dampak signifikan terhadap kinerja perusahaan syariah, dengan perusahaan yang mengalami keterbatasan finansial cenderung memiliki kinerja yang lebih rendah. Persamaan dengan penelitian saya adalah fokus pada keterbatasan finansial dan kinerja bank syariah. Namun, perbedaannya terletak pada kurangnya analisis mengenai pengaruh GCG yang menjadi fokus utama dalam penelitian saya.

Tabel II.1 Rangkuman Penelitian Terdahulu

No	Nama dan Tahun	Topik Penelitian	Variabel Penelitian	Sampel Penelitian	Teknik Analisis	Hasil Analisis
1	Hania dan Khan (2023)	Pengaruh <i>corporate governance</i> terhadap kinerja keuangan Perusahaan syariah	Variabel Dependen: Kinerja Keuangan Variabel Independen: Good Corporate Governance (GCG)	Sampel yang digunakan adalah terdiri dari 44 bank syariah di Bangladesh	Teknik analisis yang digunakan adalah Regersi Data Panel	GCG berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan, tetapi tidak mempertimbangkan keterbatasan finansial sebagai variabel moderasi
2	Khan dan Ali (2020)	Analisi keterbatasan finansial dan kinerja perusahaan syariah	Variabel Dependen: Kinerja Perusahaan Variabel Independen: Keterbatasan finansial	Sampel yang digunakan adalah 25 bank syariah di Indonesia	Tenik analisis yang digunakan adalah Regresi Data Panel	Keterbatasan finansial berpengaruh negatif terhadap kinerja perusahaan
3	Arifin (2021)	Corporate Governance dan Kinerja Keuangan Perusahaan Syariah	Variabel Dependen: Kinerja Keuangan Variabel Independen: Good Corporate Governance (GCG)	Sampel yang digunakan adalah terdiri dari 15 bank syariah yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)	Teknik analisis yang digunakan adalah Regresi Data Panel	GCG berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan, tetapi tidak mempertimbangkan keterbatasan finansial sebagai variabel moderasi
4	Mardani dan Rahman (2020)	Corporate Governance dan Kinerja Keuangan Perusahaan Syariah di Indonesia	Variabel Dependen: Kinerja Keuangan Variabel Independen: Corporate Governance	Sampel yang digunakan adalah terdiri dari 15 bank syariah di Indonesia	Teknik analisis yang digunakan adalah Regresi Berganda	Corporate governance yang baik berkontribusi positif terhadap kinerja keuangan perusahaan syariah
5	Sari dan Hidayati (2019)	Dampak Keterbatasan Finansial terhadap Kinerja Perusahaan Syariah di Indonesia	Variabel Dependen: Kinerja Perusahaan Variabel Independen: Financial Constraint	Sampel yang digunakan adalah 20 perusahaan syariah yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia	Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi berganda	Corporate Governance berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan

II.2 Landasan Teori

Landasan teori yang digunakan pada penelitian ini merupakan teori yang terkait dengan teori pemangku kepentingan, teori *good corporate governance* (GCG), teori keterbatasan finansial.

II.2.1 Teori Pemangku Kepentingan

Teori pemangku kepentingan (*stakeholder theory*) berargumen bahwa manajemen perusahaan tidak hanya bertanggung jawab kepada pemegang saham, tetapi juga kepada semua pemangku kepentingan yang terlibat, termasuk karyawan, pelanggan, pemasok, dan masyarakat. Keberhasilan perusahaan bergantung pada kemampuannya untuk memenuhi kebutuhan dan harapan semua pemangku kepentingan. Dalam konteks perusahaan syariah, penerapan prinsip-prinsip *good corporate governance* menjadi semakin penting untuk meningkatkan nilai dan kinerja perusahaan (Putra et al., 2023). Teori ini memberikan dasar bagi pentingnya GCG dalam meningkatkan kinerja perusahaan syariah.

Adapun dalam penelitian kuantitatif berbasis teori pemangku kepentingan, pengukuran parameter dilakukan untuk mengevaluasi sejauh mana perusahaan memenuhi ekspektasi para pemangku kepentingan. Pengukuran ini dapat dikategorikan ke dalam beberapa aspek utama, yaitu kinerja keuangan, kinerja non-keuangan, kepuasan pemangku kepentingan, serta indeks dan regulasi, sebagaimana dalam (Freeman, 1984)

1. Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan merupakan salah satu parameter utama dalam mengukur bagaimana perusahaan memberikan manfaat ekonomi bagi para pemangku

kepentingan, terutama pemegang saham. Beberapa indikator yang umum digunakan meliputi:

- Return on Assets (ROA): Mengukur efisiensi perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dari aset yang dimiliki
- Return on Equity (ROE): Menunjukkan seberapa besar laba yang diperoleh perusahaan dibandingkan dengan ekuitas pemegang saham
- Earnings Per Share (EPS): Menggambarkan laba bersih per lembar saham, yang mencerminkan nilai ekonomi bagi pemegang saham
- Dividend Payout Ratio (DPR): Mengukur persentase laba yang dibayarkan kepada pemegang saham dalam bentuk dividen, yang dapat mencerminkan kebijakan perusahaan terhadap kepentingan investor

2. Kinerja Non-Keuangan

Selain aspek finansial, kinerja non-keuangan juga menjadi elemen penting dalam teori pemangku kepentingan. Hal ini mencerminkan bagaimana perusahaan bertanggung jawab terhadap berbagai pemangku kepentingan di luar pemegang saham, seperti karyawan, masyarakat, dan lingkungan. Indikator yang umum digunakan meliputi:

- Good Corporate Governance (GCG): Mengukur transparansi, akuntabilitas, dan praktik tata kelola perusahaan yang baik
- Corporate Social Responsibility (CSR): Menilai bagaimana perusahaan berkontribusi terhadap kesejahteraan sosial dan lingkungan, misalnya melalui program keberlanjutan dan filantropi

- Environmental, Social, and Governance (ESG) Rating: Mengukur kinerja perusahaan dalam aspek lingkungan, sosial, dan tata kelola sebagai tolok ukur keberlanjutan bisnis

3. Kepuasan Pemangku Kepentingan

Kepuasan pemangku kepentingan merupakan parameter penting dalam teori ini, karena menggambarkan tingkat kepercayaan dan loyalitas berbagai pihak terhadap perusahaan. Indikator yang dapat digunakan antara lain:

- Employee Satisfaction Index (ESI): Mengukur tingkat kepuasan karyawan terhadap lingkungan kerja, budaya perusahaan, dan kompensasi
- Customer Satisfaction Index (CSI): Menilai kepuasan pelanggan terhadap produk dan layanan yang diberikan oleh perusahaan
- Net Promoter Score (NPS): Mengukur loyalitas pelanggan berdasarkan kecenderungan mereka untuk merekomendasikan perusahaan kepada orang lain.
- Turnover Rate: Mengindikasikan tingkat pergantian karyawan, yang dapat mencerminkan kondisi internal perusahaan dan kepuasan tenaga kerja

4. Indeks dan Regulasi

Kepatuhan terhadap regulasi dan standar industri juga menjadi tolok ukur dalam stakeholder theory, terutama dalam menilai bagaimana perusahaan menjalankan praktik bisnis yang etis dan berkelanjutan. Beberapa indeks yang sering digunakan meliputi:

- Global Reporting Initiative (GRI): Standar pelaporan keberlanjutan yang mencakup aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan

- **Compliance Index:** Mengukur tingkat kepatuhan perusahaan terhadap peraturan industri dan regulasi pemerintah, seperti standar lingkungan dan hak tenaga kerja.

Dengan adanya pengukuran ini, perusahaan dapat memahami sejauh mana mereka memenuhi harapan para pemangku kepentingan dan menyeimbangkan kepentingan berbagai pihak secara berkelanjutan. Integrasi antara kinerja keuangan, non-keuangan, kepuasan stakeholder, serta kepatuhan terhadap regulasi akan menciptakan nilai jangka panjang yang sejalan dengan prinsip teori pemangku kepentingan.

II.2.2 Teori *Good Corporate Governance* (GCG)

Good Corporate Governance (GCG) adalah seperangkat prinsip dan praktik yang bertujuan untuk meningkatkan transparansi, akuntabilitas, dan keadilan dalam pengelolaan perusahaan. GCG yang baik diharapkan dapat meningkatkan kepercayaan investor dan pemangku kepentingan lainnya, yang pada gilirannya dapat berkontribusi positif terhadap kinerja perusahaan. Penelitian oleh (Mardani & Rahman, 2020) menunjukkan bahwa penerapan GCG yang baik berkontribusi positif terhadap kinerja keuangan perusahaan syariah di Indonesia. Teori ini menjadi landasan penting dalam penelitian ini untuk menganalisis pengaruh GCG terhadap kinerja perusahaan syariah.

Pengukuran GCG dapat dilakukan melalui indeks GCG yang mencakup berbagai aspek seperti transparansi, akuntabilitas, tanggung jawab, dan keadilan. Salah satu metode yang umum digunakan adalah dengan memberikan skor pada setiap aspek berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan. Misalnya, jika menggunakan skala 1-5 untuk setiap aspek, rumus untuk menghitung indeks GCG dapat dituliskan sebagai berikut:

$$\text{Indeks Kepuasan GCG} = \frac{\sum_{i=1}^n \text{Skor Indikator}}{n \times \text{Skor Maksimal}} \quad (1)$$

Keterangan:

$\sum_{i=1}^n$ Skor Indikator :Jumlah skor dari semua indikator yang dipakai menilai GCG.

n :Jumlah indikator yang digunakan dalam penilaian GCG.

Jumlah Indikator :Total indikator yang digunakan dalam perhitungan.

Skor Maksimal :skor tertinggi yang dapat diperoleh untuk setiap indikator.

Pengukuran Good Corporate Governance (GCG) di Indonesia merujuk pada Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan (OJK) Nomor 32/SEOJK.04/2015 tentang Tata Kelola Emiten atau Perusahaan Publik. Penelitian ini berfokus pada pengukuran Good Corporate Governance (GCG) dengan menggunakan indeks yang dirancang untuk menilai kualitas praktik tata kelola perusahaan. Indeks ini mencerminkan berbagai aspek penting dari GCG, seperti transparansi, akuntabilitas, dan tanggung jawab, dan biasanya dinyatakan dalam skala yang bervariasi, seperti antara 1 hingga 5 atau 1 hingga 100, sesuai dengan pedoman yang ditetapkan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dalam Surat Edaran Nomor 13/SEOJK.03/2017 tentang Tata Kelola bagi Bank Umum

Dalam konteks industri perbankan, OJK memiliki standar khusus seperti tercantum dalam Peraturan OJK Nomor 55/POJK.03/2016 tentang Penerapan Tata Kelola bagi Bank Umum yang dijabarkan dalam Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan (OJK) Nomor 13/SEOJK.03/2017 (OJK, 2017). Dalam peraturan tersebut, penilaian GCG dilakukan melalui **self-assessment** oleh bank, yang mencakup tiga aspek utama:

1. **Governance Structure:** Menilai struktur tata kelola, termasuk tugas dan tanggung jawab Dewan Komisaris dan Direksi, serta kelengkapan dan efektivitas komite-komite pendukung seperti Komite Audit dan Komite Pemantau Risiko.
2. **Governance Process:** Menilai proses tata kelola, seperti mekanisme pengambilan keputusan, transparansi, dan kepatuhan terhadap peraturan yang berlaku.
3. **Governance Outcome:** Menilai hasil dari penerapan tata kelola, yang tercermin dalam kinerja bank, kepuasan pemangku kepentingan, dan reputasi perusahaan.

. Berikut adalah tabel penilaian GCG dengan *self-assessment* untuk kategori bank syariah :

Tabel II.2 Kategori Indeks Penilaian GCG Industri Perbankan Menurut OJK

Peringkat	Kategori	Kriteria Penilaian
1	Sangat Baik	Penerapan GCG sangat baik, seluruh aspek tata kelola diterapkan secara efektif dan konsisten, dengan temuan yang sangat minim dan tidak signifikan terhadap operasional bank.
2	Baik	Penerapan GCG baik, namun masih terdapat beberapa kelemahan yang tidak signifikan terhadap operasional bank dan dapat segera diperbaiki.
3	Cukup Baik	Penerapan GCG cukup baik, tetapi terdapat kelemahan yang perlu diperbaiki agar tidak mengganggu keberlanjutan bisnis bank.
4	Kurang Baik	Penerapan GCG kurang baik, terdapat kelemahan yang cukup signifikan dan memerlukan perhatian khusus dalam perbaikannya.
5	Tidak Baik	Penerapan GCG sangat lemah, banyak aspek yang tidak diterapkan, menyebabkan risiko tinggi terhadap operasional dan keberlanjutan bank.

(OJK, 2017)

II.2.3 Teori Keterbatasan Finansial

Keterbatasan finansial merujuk pada kondisi di mana perusahaan mengalami kesulitan dalam mengakses sumber daya keuangan yang diperlukan untuk menjalankan operasional dan investasi. Teori ini menjelaskan bahwa keterbatasan finansial dapat mempengaruhi keputusan manajerial dan kinerja perusahaan. (Pangastuti, 2019) menemukan bahwa keterbatasan finansial berpengaruh negatif terhadap kinerja perusahaan syariah di Indonesia. Dalam konteks penelitian ini, teori keterbatasan finansial akan digunakan untuk menganalisis bagaimana keterbatasan tersebut dapat memoderasi hubungan antara GCG dan kinerja perusahaan syariah.

Keterbatasan finansial dapat diukur dengan menggunakan rasio-rasio keuangan, seperti *Debt to Equity Ratio* (DER) atau dengan menggunakan indikator seperti cash flow yang tersedia untuk investasi. Rumus untuk DER adalah:

$$DER = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Ekuitas}} \dots\dots\dots (2)$$

Keterangan:

Total Utang :Jumlah keseluruhan utang yang dimiliki Perusahaan, termasuk utang jangka pendek dan utang jangka panjang.

Total Ekuitas :Jumlah total ekuitas yang dimiliki perusahaan, yang mencakup modal saham, laba ditahan, dan komponen ekuitas lainnya

Berikut adalah kategori umum DER yang biasa digunakan sebagai acuan di dunia perbankan beserta interpretasinya:

Tabel II.3 Klasifikasi Nilai DER sebagai Indikator *Leverage*

Debt to Equity Ratio (DER)	Kategori	Keterangan
< 1 kali (< 100%)	Konservatif	Bank memiliki lebih banyak modal sendiri dibandingkan utang, menunjukkan struktur permodalan yang kuat dan risiko keuangan yang lebih rendah.
1 - 2 kali (100% - 200%)	Moderat	Bank memiliki proporsi utang dan ekuitas yang seimbang, mencerminkan pengelolaan leverage yang hati-hati.
> 2 kali (> 200%)	Agresif	Bank memiliki lebih banyak utang dibandingkan modal sendiri, yang dapat meningkatkan risiko keuangan dan memerlukan pengawasan lebih lanjut.

Dalam teori keterbatasan finansial (*financial constraints*, FC), selain DER, parameter *Free Cash Flow* (FCF) juga dapat digunakan sebagai acuan. Parameter ini mengacu pada kas yang dihasilkan oleh perusahaan setelah mengurangi belanja modal (*capital expenditures*, CAPEX) yang diperlukan untuk mempertahankan atau mengembangkan aset tetapnya. FCF digunakan untuk menunjukkan seberapa besar perusahaan dapat bergantung pada kas internal untuk mendanai kegiatan operasional dan investasi tanpa harus bergantung pada sumber pembiayaan eksternal, seperti utang atau penerbitan saham. Rumus FCF secara umum adalah:

$$FCF = \text{Cash from Operations} - \text{CAPEX} \dots \dots \dots (3)$$

Keterangan:

Cash from Operations : yang dihasilkan dari aktivitas operasional perusahaan.

CAPEX : pengeluaran untuk membeli atau memperbaiki aset tetap yang diperlukan untuk operasi jangka panjang perusahaan

II.2.4 Teori Kinerja Bank Syariah

Teori kinerja bank syariah berfokus pada pengukuran dan peningkatan kinerja bank yang beroperasi berdasarkan prinsip-prinsip syariah Islam, yang melarang praktik riba, gharar, dan maysir. Kinerja bank syariah dievaluasi tidak hanya dari aspek finansial, seperti *Return on Assets* (ROA) dan *Return on Equity* (ROE), tetapi juga dari kepatuhan terhadap prinsip syariah dan tanggung jawab sosial, termasuk pemberdayaan ekonomi melalui pembiayaan usaha kecil dan keterlibatan dalam program sosial seperti zakat (Ibrahim & Marzuki, 2021). Selain itu, kinerja perusahaan dalam kajian ini diukur melalui Return on Equity (ROE), yang merupakan salah satu indikator kinerja finansial terpenting bagi stakeholder, dinyatakan dalam bentuk persentase (%). ROE memberikan gambaran mengenai seberapa efisien suatu perusahaan dalam menghasilkan laba relatif terhadap modal yang diinvestasikan oleh para pemegang saham, dan menjadi tolok ukur yang vital dalam mengukur profitabilitas perusahaan. Dengan demikian, melalui penelitian ini, diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam mengenai hubungan antara GCG dan kinerja bank syariah, khususnya dalam perspektif efisiensi dan keberlanjutan finansial bagi perusahaan berbasis syariah di Indonesia

Stabilitas keuangan dan manajemen risiko juga menjadi faktor penting, mengingat bank syariah harus mampu mengelola risiko terkait pembiayaan berbasis bagi hasil. Selain itu, teori pemangku kepentingan menekankan bahwa bank syariah bertanggung jawab tidak hanya kepada pemegang saham, tetapi juga kepada semua pemangku kepentingan, termasuk nasabah dan masyarakat. Dengan pendekatan holistik ini, bank syariah dapat meningkatkan kinerja secara keseluruhan dan memberikan kontribusi positif bagi masyarakat dan ekonomi, serta membuka peluang untuk

penelitian lebih lanjut dalam mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja (Freeman, 1984).

II.3 Hubungan Antar Variabel

Sub bab ini menjelaskan secara detail hubungan antar variabel yang diteliti, yaitu Good Corporate Governance (GCG), keterbatasan finansial, dan kinerja perusahaan syariah. Penjelasan ini didasarkan pada kajian teori dan kajian empiris yang relevan, yang akan menjadi dasar dalam menyusun kerangka pikir dan merumuskan hipotesis penelitian

II.3.1 Hubungan antara GCG dan Kinerja Bank Syariah

Berdasarkan teori pemangku kepentingan, penerapan GCG yang baik diharapkan dapat meningkatkan kinerja perusahaan dengan menciptakan transparansi, akuntabilitas, dan keadilan dalam pengelolaan perusahaan. Penelitian oleh (Mardani & Rahman, 2020) menunjukkan bahwa GCG yang baik berkontribusi positif terhadap kinerja keuangan perusahaan syariah di Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan yang menerapkan prinsip-prinsip GCG dengan baik cenderung memiliki kinerja yang lebih baik, karena dapat meningkatkan kepercayaan investor dan pemangku kepentingan lainnya.

II.3.2 Hubungan antara *Financial Constraint* dengan Kinerja Bank Syariah

Financial constraint merujuk pada kondisi di mana suatu entitas menghadapi keterbatasan dalam mengakses pembiayaan eksternal, baik melalui pinjaman ataupun pasar modal, karena berbagai alasan, seperti informasi asimetris, risiko kredit, atau kapasitas keuangan yang rendah (Pangastuti, 2019). Dalam konteks bank syariah, financial constraint sering kali menjadi tantangan utama, terutama karena karakteristik unik dari sistem perbankan syariah yang berlandaskan hukum Islam (syariah)

(Pangastuti, 2019). Bank syariah dilarang menggunakan instrumen berbasis bunga (riba) yang sering menjadi mekanisme utama dalam sistem perbankan konvensional untuk mengatasi kendala keuangan (Kasri & Azzahra, 2020). Sebagai gantinya, bank syariah menggunakan mekanisme pembiayaan berbasis bagi hasil (*profit-and-loss sharing*), seperti mudharabah dan musyarakah, yang memerlukan hubungan kepercayaan yang kuat antara bank dan nasabah (Arifin, 2021). Namun, metode ini dapat memperparah *financial constraint* dalam situasi di mana risiko kemitraan, informasi asimetris, atau kapasitas bank dalam menilai proyek menjadi terbatas, khususnya pada sektor usaha kecil dan menengah (Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah/UMKM) yang menjadi target utama pembiayaan bank syariah (Beck et al., 2010).

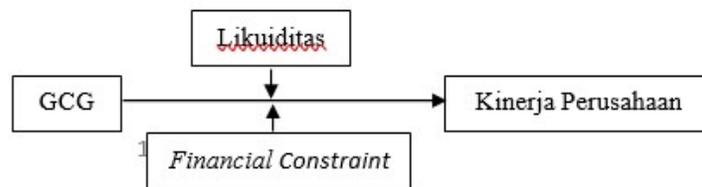
Di sisi lain, *financial constraint* juga memengaruhi bank syariah untuk mendapatkan akses pembiayaan dari pasar keuangan internasional atau dari regulator di negara tertentu. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa kebijakan moneter yang ketat atau keterbatasan pasar sukuk (obligasi syariah) dapat mempersempit opsi pembiayaan eksternal untuk bank syariah, sehingga membuat bank syariah lebih bergantung pada likuiditas internal (Tanjung & Varianto, 2024; Kasri & Azzahra, 2020). Meskipun demikian, bank syariah memiliki potensi untuk secara efektif mengatasi *financial constraint* melalui inovasi pembiayaan berbasis aset, seperti ijarah (sewa-menyewa) dan murabahah (jual beli dengan margin keuntungan), yang melindungi bank dari risiko gagal bayar yang besar jika dibandingkan dengan sistem berbasis bunga pada perbankan konvensional (Tanjung & Varianto, 2024; Beck et al., 2010). Selain itu, instrumen keuangan syariah lainnya, seperti sukuk, telah terbukti menjadi alat yang stabil dalam menavigasi tantangan finansial, terutama selama periode ketidakstabilan ekonomi. Oleh karena itu, meskipun *financial constraint* merupakan tantangan signifikan, bank syariah

memiliki pendekatan yang unik dan sesuai dengan prinsip syariah untuk mengatasinya, meskipun implementasinya masih bergantung pada lingkungan kebijakan dan infrastruktur keuangan negara masing-masing (Kasri & Azzahra, 2020).

II.4 Kerangka Penelitian

II.4.1 Kerangka Pemikiran Kolaborasi Dosen

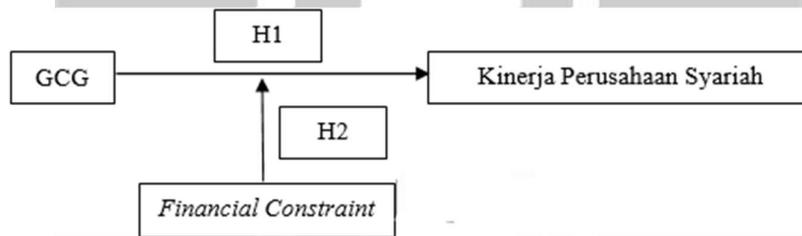
Berikut adalah kerangka penelitian dosen:



Gambar II.1 Kerangka Pemikiran Kolaborasi Dosen

II.4.2 Kerangka Pemikiran Peneliti

Berikut adalah kerangka pemikiran peneliti:



Gambar II.2 Kerangka Pemikiran Peneliti

II.5 Hipotesis Penelitian

Hipotesis pada penelitian ini dibuat berdasarkan penelitian terdahulu untuk menguji pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen, yaitu:

H.1 : *Good Corporate Governance (GCG)* berpengaruh positif terhadap kinerja bank syariah.

H.2 : *Financial Constraint* memberi efek memoderating pada hubungan antara GCG dengan kinerja bank syariah.

